

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara di depan publik seperti berpidato, berceramah, dan berdakwah dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang penting. Banyak orang yang berhasil dalam hidupnya karena mempunyai kemampuan berbicara di depan publik, di samping kemampuan lain. Sebaliknya, banyak orang yang mempunyai ilmu dan banyak idenya, tidak dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya kepada masyarakat karena tidak mempunyai keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara seperti halnya keterampilan berbahasa yang lainnya, pada dasarnya adalah kemampuan individual untuk mengekspresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami. Untuk memiliki kemampuan berbicara di depan publik ini tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak ahli terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun kurang terampil menyajikannya secara lisan. Kadang-kadang pokok pembicaraan cukup menarik, tetapi karena penyampaiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Sebaliknya, walaupun topik kurang menarik, tetapi karena disajikan dengan sedemikian rupa, topik tadi dapat menarik pendengarnya.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang terutama mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang senantiasa bersentuhan dengan kegiatan yang menuntut mereka untuk terampil

berbicara, seperti bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpidato, ceramah, dan lain-lain. Demikian pula dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung, mereka pun dituntut untuk terampil berbicara tidak hanya dalam kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu berbicara di depan publik khususnya berdakwah ketika mereka melaksanakan praktik profesi di semester VI, Kuliah Kerja Nyata di semester VII dan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat sesudah mereka lulus. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi calon cendekiawan muslim yang berakidah Islam, berfikirah islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dengan demikian, mahasiswa Fakultas Dakwah diharapkan mereka setelah lulus nanti, tidak hanya menjadi cendekiawan muslim, tetapi juga menjadi mubaligh dan mubalighoh yang menjadi suri teladan bagi masyarakat.

Pada tataran ini, yaitu praktik kemampuan berbicara mahasiswa di depan publik masih kurang memadai. Hal ini berdasarkan kenyataan empiris selama mengajar, dari empat puluh orang mahasiswa dalam satu kelas hanya sekitar enam sampai delapan orang yang aktif berbicara dan itu pun tidak semuanya mampu menyampaikan dalam bahasa yang baik, yakni masih suka muncul bahasa gaul atau bahasa daerah mereka. Begitu pula selama menjadi pembimbing dalam melaksanakan praktik profesi dan kuliah kerja nyata, mahasiswa Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang seharusnya tampil menjadi pelaksana *khithabah* (dakwah dengan menggunakan media lisan) dalam kegiatan tersebut tidak berani untuk tampil. Malahan yang tampil adalah mahasiswa yang berasal dari fakultas lain. Ketika mereka ditanya, "Mengapa bukan kamu yang tampil?", mereka menjawab, "Saya tidak siap, tidak percaya diri, malu", dan berbagai alasan lainnya. Kalaupun tampil, mereka mengalami demam panggung yang mengakibatkan pembicaraan menjadi tersendat-sendat, ketidakfasihan dalam mengucapkan kalimat, apalagi ketika membacakan ayat-ayat Alquran atau hadis, tidak mampu menguraikan dan menjelaskan topik yang sedang dibahas secara sistematis, teratur dan cenderung *ngawur*,

Fenomena yang muncul seperti pada paparan di atas didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eli Marlina terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dalam judul tesisnya *Peran Konsep Diri dan Dukungan Sosial pada Kecemasan Berbicara di Muka Umum Mahasiswa Fakultas Dakwah* yang menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dilihat dari aspek psikologis (nonkebahasaan) mengalami kecemasan berbicara di depan publik (yang meliputi keengganannya untuk berbicara di depan publik). Kecemasan ini akan tinggi apabila mereka memiliki konsep diri yang negatif dan sebaliknya konsep diri yang positif akan menurunkan kecemasannya ketika berbicara di depan umum. Demikian juga dengan peran dukungan sosial tidak menjadi prediktor bagi kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Dakwah.

Dengan demikian, melihat beberapa kasus di atas perlu diadakan sebuah upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (terutama ketika berada di depan publik). Menurut Arsjad dan Mukti (1993:54) agar dapat berpidato (berbicara di depan publik) dengan baik ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, di antaranya adalah melakukan latihan yang intensif selain mempunyai tekad dan keyakinan, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Selain latihan yang intensif, untuk melatih keterampilan berbicara ini diperlukan teknik yang tepat. Teknik yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara, di antaranya adalah bermain peran, berbagai jenis diskusi, wawancara, bercerita, bermain drama, berpidato, dan berkhitabah.

Bertolak dari pendapat tersebut maka penelitian ini akan mengujicobakan simulasi *khithabah* sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, terutama ketika mereka berada di depan publik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Tujuan pendidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi calon cendekiawan muslim yang berakidah Islam, berfikirah islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan setelah lulus nanti, mereka tidak hanya

menjadi cendikiawan muslim tetapi juga menjadi mubaligh dan mubalighoh yang menjadi suri teladan bagi masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itulah, maka mahasiswa dibekali dengan berbagai kemampuan yang diharapkan akan menunjang kemampuan berbicara di depan publik, terutama dalam kegiatan dakwah bentuk *khithabah*. Di antaranya mahasiswa dibekali dengan mata kuliah Teknik *Khithabah* yang disajikan pada semester IV.

Pada tataran praktik, ketika para mahasiswa ini harus tampil berbicara di depan publik, terutama dalam kegiatan praktik profesi dan kuliah kerja nyata yang harus mereka laksanakan pada semester VI dan VII, keterampilan berbicara mereka masih kurang memadai. Hal ini ditandai dengan kecemasan atau demam panggung yang mereka alami, sehingga pembicaraan mereka menjadi tidak lancar atau tersendat-sendat, isi *khithabah* yang kurang sesuai dengan topik yang dibicarakan, masih sering munculnya bahasa gaul atau bahasa asal (daerah) mereka. Selain itu, mereka pun tidak jarang enggan untuk melaksanakan *khithabah* karena merasa diri belum layak untuk melaksanakan *khithabah*, sebagian dari mereka berkata, "Jangankan dakwah untuk orang lain, diri saya sendiri saja belum benar", "saya tidak PD (percaya diri)", "saya malu", dan sebagainya. Bahkan tidak jarang pula dari mereka ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan berbicara mereka akan berusaha menghindar atau andaikan dipaksa untuk melakukannya maka mahasiswa tersebut tidak dapat menyampaikan ide-idenya dengan baik, gagap, gemetaran, dan tidak berani menatap pendengar.

### 1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik kurang memadai dengan indikasi (1) ketidakfasihan dalam mengucapkan kalimat, apalagi dalam mengucapkan ayat Alquran atau Hadis, (2) tidak mampu membuka *khithabah* secara baik dan menarik, (3) tidak mampu menguraikan bahasan materi secara sistematis dan cenderung ngawur, (4) tidak mampu memilih kata yang tepat, tidak variatif dan menarik, sehingga membosankan, (5) gerak-gerik dan mimik yang tidak mendukung apa yang dibicarakan. Di satu pihak, lembaga mengharapkan lulusannya menjadi mubaligh-mubaligh yang handal dan kompeten, yang mampu mentransformasikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat sehingga mereka dibekali dengan berbagai keterampilan yang diharapkan menunjang kemampuan berbicara mereka di depan publik. Di pihak lain, hasil yang diharapkan belum maksimal.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, diperlukan sebuah upaya peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ketika berada di depan publik, yaitu ketika mahasiswa sedang berdakwah. Upaya ini dilakukan dengan mengujicobakan simulasi *khitabah* sebagai salah satu teknik pembelajaran keterampilan berbicara di depan publik.

Berdasarkan masalah di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah prestasi keterampilan berbicara mahasiswa meningkat setelah mengikuti simulasi *khithabah*.

2. Apakah prestasi keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik pada aspek bahasa meningkat setelah mengikuti simulasi *khithabah*.
3. Apakah prestasi keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik pada aspek nonkebahasaan meningkat setelah mengikuti simulasi *khithabah*.

#### 1.4 Asumsi

Beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak latihan.
2. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya di depan publik setelah mendapat latihan dan bimbingan berbicara yang intensif.
3. Simulasi *Khitabah* adalah sebuah upaya yang diujicobakan kepada mahasiswa dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung di depan publik.

#### 1.5 Hipotesis

1. Simulasi *khithabah* mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, pilihan kata, struktur bahasa, dan intonasi.
2. Simulasi *khithabah* mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek nonkebahasaan yang meliputi hubungan isi dengan topik, stuktur

isi, kualitas isi, gerak-gerik dan mimik, volume suara, kelancarann dan keserasian berbusana.

### **1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan simulasi *khithabah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### 1. Pendidikan dan pengajaran

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dan bagi para pengajar, khususnya dosen Fakultas Dakwah dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik.

#### 2. Para peneliti

Bagi para peneliti yang menaruh perhatian terhadap keterampilan berbicara, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dan dasar bagi penelitian lanjutan.

### **1.7 Definisi Operasional**

Agar lebih mudah untuk memahami istilah yang digunakan, berikut ini akan dipaparkan beberapa definisi peristilahan tersebut.

1. Keterampilan berbicara adalah sebuah proses terampilnya mahasiswa menyajikan gagasan dan pikirannya secara lisan (langsung), terutama ketika berada di depan publik.



2. Simulasi *khithabah* adalah salah satu bentuk kegiatan dakwah secara lisan yang disampaikan dalam situasi seolah-olah pembicara betul-betul berada dalam situasi sebenarnya. Simulasi inilah yang akan diberikan sebagai perlakuan (*treatment*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik.
3. Kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang menggunakan satu kelompok eksperimen yang kemudian diberikan pretes, dilanjutkan dengan perlakuan eksperimental, dan terakhir pascates untuk mencari efektivitas simulasi *khithabah* terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa di depan publik.

